

Sinergi Teknologi dan Pedagogi dalam Edukasi Seksual Anak: Inovasi Literasi Digital Melalui Animasi “Cerita Tubuhku”

Ruqayyah*)

Universitas Indonesia, Indonesia

ruqayyahrq@gmail.com

Kinanti Anggraeni

Universitas Indonesia, Indonesia

Yasyfiyanii Mutiara Fadey

Universitas Indonesia, Indonesia

*) Corresponding Author

Abstract: *The advancement of digital technology has significantly driven the widespread use of social media, including among children. However, the ease of access to information also increases the risk of exposure to pornographic content, contributing to the rise in early-age sexual violence cases. Early childhood sexual education should serve as a preventive solution, yet it remains a taboo subject for many parents and educational institutions. This study aims to analyze the impact of digital pornography exposure on Generation Alpha children and formulate educational strategies based on technology and pedagogy. The method used in this study is a literature review of national and international scientific sources from 2020 to 2024, using a thematic analysis approach. The findings indicate that digital sexual literacy can serve as an effective educational bridge when integrated with social media and interactive learning tools, such as educational animations. The proposed "Sexual Education Animation" program involves schools, teachers, parents, and policymakers through a collaborative approach. Regular animation screenings, classroom discussions, and supplementary materials for parents constitute the core implementation strategy. These findings suggest that the synergy between technology and pedagogy can be the key to transforming sexual education into a safe, inclusive, and age-appropriate learning experience.*

Keyword: *Digital Pornography, Social Media, Children's Sexual Education, Sexual Violence, Digital Sexual Literacy.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mendorong penggunaan media sosial secara masif, termasuk di kalangan anak-anak. Namun, kemudahan akses terhadap informasi juga membuka peluang paparan terhadap konten pornografi, yang berkontribusi pada meningkatnya kasus kekerasan seksual di usia dini. Pendidikan seksual usia dini seharusnya menjadi solusi preventif, namun masih dianggap tabu oleh banyak orang tua dan institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak paparan pornografi digital terhadap anak Generasi Alpha serta merumuskan strategi edukatif berbasis teknologi dan pedagogi. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur terhadap sumber ilmiah nasional

dan internasional tahun 2020–2024, dengan pendekatan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa literasi seksual digital dapat menjadi jembatan edukasi yang efektif jika diintegrasikan dengan media sosial dan pembelajaran interaktif seperti animasi edukatif. Program “Animasi Edukasi Seksual” diusulkan sebagai strategi yang melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan melalui pendekatan kolaboratif. Penayangan rutin animasi, diskusi kelas, dan materi pendamping untuk orang tua menjadi inti implementasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara teknologi dan pedagogi dapat menjadi kunci transformasi pendidikan seksual yang aman, inklusif, dan sesuai usia.

Kata Kunci: Pornografi Digital, Media Sosial, Pendidikan Seksual Anak, Kekerasan Seksual, Literasi Seksual Digital.

Pendahuluan

Pada masa sekarang, hampir semua anak menggunakan gadget, baik untuk hiburan maupun untuk belajar. Hampir semua yang mereka butuhkan ada di internet. Namun, muncul pertanyaan penting, yaitu apakah anak-anak sudah mengetahui batasan norma dalam menggunakan media sosial?

Data Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa 33,44% anak usia dini telah menggunakan gadget, dan survei APJII (2024) menyebutkan bahwa 48% anak di bawah usia 12 tahun memiliki akses internet, termasuk ke platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook. Penelitian Zia U. Haq et al. (2022) mengungkapkan bahwa 88% anak laki-laki usia 11–13 tahun di Indonesia pernah melihat konten pornografi, dengan mayoritas mengenalnya dari teman sebaya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan realita bahwa kemajuan teknologi tidak dibarengi dengan kemajuan pendidikan literasi digital bagi anak, sehingga anak-anak tidak memiliki kesiapan dalam memilah informasi. Salah satu kasus di Bandar Lampung, misalnya, menunjukkan bagaimana anak usia delapan tahun melakukan pelecehan terhadap saudaranya setelah menonton video porno. Kasus ini tidak dilaporkan karena orang tua merasa bingung dan takut, memperlihatkan bahwa kurangnya pendidikan seksual memperburuk situasi.

Pendidikan seksual seharusnya menjadi upaya preventif yang diberikan sejak usia dini, sebagai bekal anak untuk memahami tubuh mereka, mengenali batasan, dan menjaga diri dari tindakan berbahaya. Namun, pendidikan seksual masih dianggap tabu di Indonesia, dan sering kali disalah artikan sebagai ajakan untuk berperilaku menyimpang. Padahal, menurut UNESCO (2018), pendidikan seksual komprehensif berfokus pada pemahaman holistik tentang tubuh, relasi sosial, dan hak-hak anak atas rasa aman dan sehat.

Di era digital, upaya pelarangan terhadap penggunaan gawai oleh anak-anak tidak lagi realistis. Sebaliknya, pendekatan yang lebih konstruktif adalah dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukatif. Di sinilah sinergi antara

teknologi dan pedagogi memainkan peran penting. Media sosial yang selama ini menjadi jalur masuk konten negatif, dapat diubah menjadi ruang edukatif melalui literasi seksual digital yang menarik, aman, dan sesuai usia. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi edukasi yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis media digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur (literature review). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara pendidikan seksual, paparan pornografi digital, dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama. Sumber data diperoleh dari berbagai platform publikasi ilmiah, di antaranya Google Scholar, ResearchGate, Remote Library, Scopus dan referensi yang dikelola menggunakan aplikasi manajemen sitasi Mendeley. Literatur yang digunakan dibatasi pada karya ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2024, guna memastikan keterkinian data dan relevansi konteks dengan kondisi saat ini. Kata kunci utama yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: “*sex education*”, “*parents*”, “*school*”, “*digital literacy*”, “*pornography exposure*”, dan “*sexual violence*”. Kata kunci tersebut digunakan dalam berbagai kombinasi logika boolean (AND, OR) untuk memperluas hasil penelusuran yang relevan.

Setelah dikumpulkan, literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus kajian. Tahapan analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola umum, pendekatan strategis, serta praktik-praktik baik dari berbagai negara dalam mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan seksual yang terintegrasi dengan literasi digital. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diadaptasi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Temuan Literatur

Isu terkait pornografi pada Gen Alpha saat ini merupakan permasalahan yang kompleks juga mendalam. Apalagi dengan cepatnya penyebaran informasi yang tidak pantas di internet, memudahkan akses anak-anak terhadap konten pornografi. Hal ini menimbulkan dampak psikologis dan sosial pada perkembangan anak. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital anak-anak dan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun pendidik. Saat ini sudah banyak anak-anak yang mahir menggunakan telepon genggam untuk mengakses berbagai macam informasi secara instan. Perkembangan ini tentu saja meningkatkan resiko bahwa anak-anak mudah terpapar konten yang tidak seharusnya diakses untuk usia mereka. Menurut Atmadha (2022), anak-anak yang kerap terpapar konten pornografi cenderung terdorong untuk

meniru perilaku yang mereka saksikan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya tindakan kekerasan seksual, di mana sebagian besar korbannya berasal dari kelompok usia yang sama. Menurut laporan dalam Kumar et al. (2022), dua anak laki-laki pra remaja di Kamboja diduga melakukan pencabulan terhadap anak perempuan berusia tujuh tahun setelah terinspirasi oleh film porno yang mereka tonton. Bahkan di sebuah fasilitas rehabilitasi untuk anak-anak yang melakukan kekerasan seksual, 90% dari 101 anak di bawah usia 10 tahun mengaku sering melihat gambar-gambar seksual secara online.

Dalam banyak kasus, istilah 'seks' dan 'pendidikan seks' sering kali dipahami secara terbatas hanya sebagai hubungan seksual, bukan sebagai konsep yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial yang lebih luas (Goldman dalam Mohammed, 2018). Akibatnya, seperti yang dikemukakan oleh Milton dalam Mohammed (2002), banyak orang tua anak usia dini merasa canggung saat membahas topik seputar seks dan seksualitas. Wajar jika sebagian orang tua merasa resah ketika mendengar istilah 'seks' digunakan dalam konteks anak-anak, karena persepsi mereka cenderung merujuk pada makna yang sempit (Goldman, 2018). Cara pandang yang sempit ini dinilai menyederhanakan persoalan dan mengabaikan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap pendidikan seks. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan seks tidak hanya berkutat pada hubungan seksual, melainkan juga mencakup pemahaman mengenai posisi anak dalam masyarakat serta kesadaran atas tubuh mereka sendiri.

Idealnya, orang tua dan pendidik dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan dalam mengedukasi anak-anak. Namun, pesatnya perkembangan teknologi serta kemampuan intuitif anak-anak dalam menggunakan perangkat digital membuat kedua belah pihak seringkali kesulitan untuk terlibat secara efektif dalam pendidikan digital anak. Literatur mendefinisikan digital parenting sebagai upaya orang tua dalam memahami, mendukung, dan mengontrol aktivitas anak di ruang digital (Benedetto & Ingrassia, 2021). Sikap intuitif anak terhadap teknologi digital, sebagaimana disebutkan sebelumnya, dapat mempercepat pengembangan kompetensi digital yang bahkan memungkinkan mereka melampaui kemampuan orang tua dalam bidang ini. Fenomena ini dikenal dengan istilah *reverse socialisation* (sosialisasi terbalik), yang menjadikan peran orang tua semakin menantang (Benedetto & Ingrassia, 2021). Tantangan besar lainnya adalah ketiadaan model yang bisa dijadikan acuan oleh orang tua masa kini. Akibatnya, banyak orang tua merasa tidak yakin dalam menjalankan peran sebagai pendidik digital dan sering kali berharap pada sekolah atau guru untuk membantu mengajarkan penggunaan perangkat digital yang tepat kepada anak-anak mereka (Vodopivec, 2011).

Urgensi Pendidikan Seksual Sejak Dini

Temuan literatur memperjelas bahwa meningkatnya akses anak terhadap konten seksual digital tanpa pendampingan yang memadai telah memperbesar risiko paparan informasi yang keliru dan perilaku menyimpang sejak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan seksual yang sesuai usia menjadi kebutuhan mendesak sebagai bentuk perlindungan dan pemberdayaan anak untuk memahami tubuhnya sendiri, batasan pribadi, serta hak atas rasa aman. Sayangnya, pendidikan seksual masih kerap dianggap tabu dalam masyarakat.

Urgensi ini juga ditegaskan oleh regulasi. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas informasi tentang kesehatan reproduksi (Pasal 9) dan perlindungan dari kekerasan seksual (Pasal 44). Namun dalam praktik, masih terdapat kesenjangan implementasi, baik karena faktor norma budaya, kekhawatiran akan nilai agama, maupun minimnya sosialisasi akan pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif. Akibatnya, banyak anak justru memperoleh informasi dari sumber-sumber yang tidak aman seperti pornografi digital atau teman sebaya.

Di tengah tantangan ini, literasi digital dapat menjadi strategi kunci. Alih-alih menjauhkan anak dari gawai, pendekatan yang lebih realistis adalah memanfaatkan media digital sebagai sarana edukatif. Media sosial, yang selama ini sering menjadi sumber risiko, dapat ditransformasikan menjadi ruang pembelajaran yang aman melalui kampanye dan konten edukatif tentang seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab. Strategi ini tidak hanya menyesuaikan diri dengan gaya hidup digital Gen Alpha, tetapi juga membuka akses pada pengetahuan yang dapat mereka pahami dan terima sesuai usianya.

Dalam hal ini, sekolah memegang peran sentral. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan pentingnya penanaman nilai-nilai kesetaraan, penghormatan terhadap tubuh, dan kesehatan dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan seksual ke dalam kurikulum, terutama melalui pendekatan literasi digital, menjadi langkah strategis untuk menjangkau anak-anak secara sistematis dan menyeluruh. Keberhasilan pendekatan ini tentu memerlukan kolaborasi aktif antara orang tua, guru, dan institusi pendidikan.

Program Edukasi Pendidikan Seksual

Solusi yang diusulkan adalah pengembangan program Edukasi Seksual berbentuk animasi yang sesuai usia. Menurut penelitian Insani dan Supriatun (2020), penggunaan video sebagai media edukasi anak mampu membuat anak-anak antusias untuk menyimak isi video karena visualisasi animasi didalamnya, dengan ketertarikan yang mencapai 98,9%. Animasi bergerak juga terbukti efektif mempertahankan fokus anak terhadap informasi yang sedang disampaikan. Hal ini membuat pesan yang

diterima lebih mudah diingat anak dan berjalan menyenangkan (Suhadi et al., 2020; Tanari et al., 2020).

Animasi ini berjudul “Cerita Tubuhku” yang mengandung makna bahwa setiap anak memiliki hak untuk mengenali, menghargai, dan menceritakan tentang tubuhnya sendiri. Tubuh bukanlah sesuatu yang tabu atau harus disembunyikan, melainkan bagian dari identitas yang perlu dipahami dan dilindungi sejak dini. Setiap episode animasi berdurasi 3 hingga 5 menit dan dikemas dalam format kartun 2D dengan karakter utama berupa tokoh anak-anak dan hewan lucu yang relatable dengan kehidupan sehari-hari anak usia 6–10 tahun. Konten animasi akan ditayangkan secara rutin satu minggu sekali di sekolah dengan didampingi oleh guru sebagai fasilitator.

Setelah pemutaran, anak-anak akan diajak berdiskusi mengenai topik yang ditayangkan untuk mengasah pemahaman, menumbuhkan kesadaran akan batas tubuh, serta melatih kemampuan mengekspresikan perasaan dan pendapat. Diskusi ini juga akan diselingi dengan studi kasus sederhana agar anak mampu mengenali situasi-situasi tidak aman di sekitar mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Jatmikowati (2015) pendidikan seks bertujuan untuk membekali anak dengan pemahaman mengenai batasan tubuh mereka sendiri, mengenali tubuh lawan jenis, serta menjaga diri sebagai upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual. Melalui pendidikan ini, anak juga diajarkan cara merawat dan melindungi organ intim, memahami fungsi tubuh, serta mengetahui langkah yang perlu diambil saat merasa tidak aman (Irsyad, 2019).

Keterlibatan guru dan kepala sekolah sebagai penggerak program menjadi kunci keberhasilan implementasi. Guru bimbingan konseling (BK) bersama wali kelas akan difungsikan sebagai fasilitator diskusi dan pelatihan ekspresi diri, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan akan bertindak sebagai koordinator program di tingkat sekolah. Selain itu, keberhasilan program sangat ditentukan oleh partisipasi aktif orang tua. Orang tua merupakan figur pertama yang berinteraksi langsung dengan anak dan memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap serta pemahaman anak sejak dini apalagi. Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam mendukung dan mengedukasikan mengenai pencegahan pelecehan seksual bersama anak, hal ini dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya menjaga batasan tubuh dan kesadaran terhadap hak privasi mereka (Sasmita et al., 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Walker dalam Gwendolyn (2012), keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah berkaitan erat dengan peningkatan rasa percaya diri anak, penguatan nilai moral, dan keterampilan sosial yang lebih baik, terutama dalam konteks topik sensitif seperti seksualitas dan keselamatan tubuh.

Oleh karena itu, solusi ini juga mencakup pengiriman materi infografis edukatif secara berkala melalui grup *WhatsApp* orang tua serta pelaksanaan sosialisasi luring

setiap tiga bulan sekali di sekolah. Sosialisasi ini akan menghadirkan narasumber seperti penyintas kekerasan seksual atau orang tua yang sukses mendidik anak dengan pendekatan terbuka dan mendukung dan bukan hanya untuk orang tua, tetapi juga kepada guru sebagai fasilitator, penting bagi mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pendidikan seksual. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksualitas anak terbukti signifikan sebagaimana dikemukakan oleh Sciaraffa dan Randolph (2011), yang menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan sekolah dapat meningkatkan pemahaman anak secara menyeluruh mengenai tubuh dan batasan pribadi.



Gambar 1. Alur Implementasi Program Animasi Edukasi Seksual

Program ini akan dijalankan oleh tim kecil yang terdiri atas guru, mahasiswa relawan, tenaga tata usaha, serta orang tua dari komite sekolah. Maria et al. (2025) menyebutkan bahwa guru dan staf sekolah memegang peran penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal serta memberikan respons atau intervensi yang sesuai secara tepat waktu. Kolaborasi lintas pihak ini diharapkan menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, adaptif terhadap perkembangan digital, dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Dalam implementasinya, keterlibatan pemangku kebijakan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan standarisasi isi serta metode pengajaran, sebagaimana disarankan oleh WHO (2010) dalam panduannya tentang pendidikan seksualitas komprehensif yang menekankan perlunya dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan nasional.

Dukungan dari pemangku kebijakan seperti Kemendikdasmen dan Komdigi juga akan dikoordinasikan, khususnya untuk pengembangan kurikulum dan pengawasan kualitas konten animasi. Dalam hal ini, Komdigi telah menginisiasi penerapan Sistem Kepatuhan Moderasi Konten (SAMAN) sebagai upaya pengawasan

terhadap konten digital yang dihasilkan pengguna. Sistem ini bertujuan untuk menjamin agar platform digital tetap mematuhi regulasi yang berlaku, sekaligus menjaga keamanan dan kesehatan ruang digital, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak. Dalam konteks pendidikan seksual, SAMAN berperan penting untuk memastikan bahwa konten yang tersebar memenuhi standar kelayakan dan bebas dari unsur yang tidak sesuai dengan nilai edukatif.

Pengembangan animasi edukasi seksual menciptakan kombinasi yang saling melengkapi dalam membentuk ruang pembelajaran yang aman dan relevan bagi anak usia dini. Temuan dari penelitian Rahmi (2018) memperlihatkan bahwa penggunaan media video animasi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai dampak seks bebas, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$. Melalui pengawasan konten yang ketat oleh SAMAN, setiap materi animasi yang diproduksi dapat dijamin bebas dari unsur negatif dan tetap berada dalam koridor edukatif yang sesuai dengan usia anak. Namun, keberhasilan program ini tak hanya bergantung pada kualitas konten semata, melainkan juga pada kolaborasi menyeluruh antara guru, orang tua, dan seluruh staf sekolah. Ketika semua pihak bersinergi dan mengambil peran aktif, maka pendidikan seksual dapat diberikan secara efektif, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang. Dengan demikian, ekosistem sekolah akan menjadi ruang aman bagi anak untuk belajar pendidikan seksual sejak dini.

Kendala dan Solusi

1. Stigma dan Penolakan dari Masyarakat

Pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu menjadi kendala utama. Banyak sekolah atau orang tua yang menolak program karena dianggap bertentangan dengan nilai budaya lokal. Untuk mengatasi ini, edukasi berbasis bukti, seperti studi kasus nyata tentang dampak negatif paparan pornografi, dapat membuka wawasan orang tua dan guru. Materi juga dikemas dalam narasi positif di media sosial dan WhatsApp dengan pendekatan yang tidak menghakimi.

2. Minimnya Kesadaran Anak terhadap Isu Seksualitas

Bagi anak, topik mengenai privasi, tubuh, dan sentuhan merupakan hal yang tidak familiar. Mereka cenderung malu, geli, atau mengabaikan karena tidak terbiasa diajak berbicara secara nyaman dan terbuka. Akibatnya, mereka tidak cukup siap untuk mengenali tanda-tanda bahaya, seperti pelecehan atau manipulasi seksual.

Solusi yang ditawarkan adalah edukasi melalui sesuatu yang familiar bagi anak, salah satunya animasi menjadi solusi kami. Animasi kami akan menampilkan berbagai karakter lucu dan relatable bagi kehidupan sehari-hari anak-anak.

Materinya juga akan dibawakan dengan pendekatan menyenangkan, ringan, dan relevan dengan dunia anak bukan menggurui. Setelah menonton, terdapat sesi diskusi bersama dengan guru sebagai fasilitator. Dengan begitu, pendidikan seksual tidak hanya menjadi bentuk transfer informasi, tapi juga membangun kesadaran diri anak secara bertahap.

3. Keterbatasan Akses Teknologi dan Literasi Digital bagi Orang Tua

Program kami menggunakan teknologi sebagai salah satu media. Namun, Tidak semua orang tua memiliki kemampuan digital yang baik atau perangkat yang memadai. Terutama di daerah pinggiran, ada orang tua yang tidak punya akun Instagram, tidak aktif di WA group, atau tidak tahu cara membuka link video edukasi. Mempertimbangkan hal tersebut kami tetap mengadakan pertemuan luring sebagai edukasi bagi orang tua.

4. Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Guru

Tantangan lain dalam implementasi program pendidikan seksual anak adalah keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang sudah sangat padat. Selain mengajar mata pelajaran inti, guru juga dibebani tugas administratif yang membuat program tambahan kerap dianggap sebagai beban baru dan sulit dijalankan secara konsisten. Untuk menjawab tantangan ini, solusi yang ditawarkan adalah dengan mengintegrasikan materi pendidikan seksual secara ringan ke dalam kegiatan rutin sekolah, seperti pada jam pengembangan diri, pelajaran Budi Pekerti, atau saat jam kosong. Materi juga disiapkan dalam bentuk *plug & play*, sehingga guru cukup memutar video edukasi dan memandu diskusi singkat dengan 1–2 pertanyaan reflektif. Aktivitas ini dapat dikemas dalam bentuk menonton animasi edukatif seminggu sekali sebagai kegiatan kelas yang menyenangkan. Selain itu, pelibatan relawan mahasiswa untuk membantu fasilitasi dan dokumentasi turut meringankan peran guru. Dengan pendekatan ini, program tidak terasa membebani, melainkan menjadi bagian alami dari proses belajar anak di sekolah.

Adaptasi Negara Lain

Salah satu negara yang telah mengimplementasikan pendidikan seksual berbasis digital adalah China, khususnya di Kota Anhui. *Ruwal Women Development Foundation* mengembangkan materi pembelajaran menggunakan model CSE yang menggabungkan video animasi dengan aktivitas interaktif (Zhou, H., et al., 2024). Program ini terdiri dari enam sesi dengan masing-masing sesi berdurasi 45 menit. Topik yang diajarkan berjudul “Where I Came From,” “Knowing My Body,” “My Body Rights,” “Puberty,” “Menstruation and Nocturnal Emissions,” dan “Respecting Others”. Setiap sesi dilengkapi dengan buku panduan, skrip, dan slide presentasi yang dibuat untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Pelaksanaan program ini didukung oleh guru yang bertanggung jawab dalam menayangkan video animasi, memandu diskusi berdasarkan slide dan tayangan, serta menjawab pertanyaan dari siswa. Guru tidak diperkenankan mengajarkan materi di luar konteks yang telah disediakan dalam paket ajar. Paket ajar juga menyediakan rekaman sesi dari pendidik profesional sebagai bahan acuan. Sebelum program dijalankan, guru mendapatkan pelatihan khusus dari tim peneliti agar pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat berjalan optimal. Studi ini menunjukkan bahwa CSE berbasis animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap seksual anak muda di pedesaan Cina baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Zhou, H., et al., 2024).

Melihat praktik CSE yang diterapkan di China, Indonesia dapat mengimplementasikan metode serupa sebagai dasar penyusunan kurikulum pendidikan seksual. Kurikulum tersebut dapat ditujukan bagi siswa tingkat sekolah dasar dan menengah, dengan mengenalkan topik-topik dasar, seperti anatomi tubuh, pubertas, hak-hak tubuh, dan pencegahan kekerasan seksual, yang dikemas dalam bentuk video animasi. Penyusunan kurikulum perlu melibatkan berbagai pihak, seperti ahli pendidikan, kesehatan, tokoh masyarakat, atau bahkan pemuka agama. Selain itu, pembuat kebijakan nanti harus menyediakan pelatihan bagi guru agar mereka percaya diri dan kompeten dalam mengajarkan topik-topik tersebut. Dengan cara ini, Indonesia dapat membentuk model pendidikan kesehatan seksual yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

Evaluasi

Untuk memastikan efektivitas dari program Animasi Edukasi Seksual ini, evaluasi akan dilakukan secara berkala setiap empat minggu sekali melalui pendekatan interaktif. Evaluasi ini mencakup observasi perilaku anak, diskusi reflektif bersama guru fasilitator, serta umpan balik langsung dari siswa mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Format evaluasi dibuat menyenangkan dan ramah anak, seperti kuis ringan, permainan peran (*roleplay*), atau menggambar situasi yang menurut mereka tidak aman (Nurhayati et al., 2024). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur apakah pesan dalam animasi sudah tersampaikan secara utuh dan mampu dipahami dengan baik. Selain itu, refleksi dari orang tua dan guru juga dikumpulkan melalui kuesioner online dan wawancara singkat sebagai data triangulasi. Penilaian berkelanjutan seperti ini penting untuk mengukur ketercapaian program dan menyesuaikan materi jika ditemukan kekeliruan atau kurangnya pemahaman (Hale et al., 2014). Dengan demikian, program ini tidak hanya berjalan satu arah, tetapi juga membuka ruang dua arah antara anak, guru, dan orang tua untuk terus menyempurnakan proses pembelajaran.

Kesimpulan

Paparan pornografi digital sejak usia dini menjadi ancaman serius bagi perkembangan anak-anak Generasi Alpha, terutama di tengah rendahnya literasi seksual dan kurangnya edukasi yang tepat baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan seksual yang masih dianggap tabu di Indonesia memperburuk situasi ini, padahal pendekatan yang komprehensif sejak dini dapat menjadi solusi preventif yang efektif untuk melindungi anak dari dampak pornografi, yaitu kekerasan seksual dan informasi keliru tentang tubuh serta relasi sosial.

Melalui studi literatur dan praktik baik dari berbagai negara, karya ini menyimpulkan bahwa sinergi antara teknologi dan pedagogi sangat penting untuk menciptakan pendidikan seksual yang aman, menyenangkan, dan sesuai usia. Program Animasi Edukasi Seksual yang melibatkan guru, orang tua, dan dukungan kebijakan menjadi strategi potensial untuk diterapkan di Indonesia. Dengan pemanfaatan media visual interaktif dan pengawasan konten digital yang ketat, anak-anak dapat dibekali pengetahuan dasar tentang tubuh, batasan pribadi, serta cara melindungi diri dari situasi berisiko, tanpa mengabaikan nilai budaya dan norma yang berlaku. Dengan demikian, solusi ini tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan seksual yang aman dan inklusif, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan nasional dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan edukatif.

Referensi

- Hale, D. R., Fitzgerald-Yau, N., & Viner, R. M. (2014). A systematic review of effective interventions for reducing multiple health risk behaviors in adolescence. *American Journal of Public Health*, 104(5), 19–41. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.301874>
- Haq, M. Z. U., Prameswari, I., & Waskita, D. (2022). Edukasi bahaya pornografi untuk anak laki-laki usia 11–13 tahun (Analisis pengetahuan dan persepsi visual). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 175–185.
- Kumar, S., Pallathadka, H. (2022). Exposure To Pornography and Harmful Materials Against Children: An Analysis. *Journal of Critical Reviews*, 9(4), 1–9.
- Maria, I., Fauziah, C., & Susanti, F. (2025). Optimalisasi Edukasi Kekerasan Seksual di Sekolah: Kolaborasi dengan Tenaga Profesional untuk Pencegahan Efektif. *Ikra-Ith Abdimas*, 9(2), 75–82.
- Nurhayati, R., Aw, S., Dwiningrum, S. I. A., Hajaroh, M., & Herwin, H. (2024). Validity and reliability of child-friendly school policy evaluation instruments in primary schools: Confirmatory factor analysis. *International Journal of Educational*
- UNESCO. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>

Zhou, H., et al. (2024). Effects of an Animation-Based Comprehensive Sexuality Education Package: A 2-Year Repeated Intervention Study. *Health Education & Behavior*, 51(5), 734-745.